

Implementasi Metode Kunjungan Lapangan Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Anak

Maghfira Adinda Rahmah Alimuddin, Munirah, Indriani

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

maghfirahadinda2005@gmail.com

Abstract: *Curiosity is an essential aspect of early childhood development because it encourages children to explore their surroundings and construct knowledge through meaningful learning experiences. Preliminary observations in Group A1 of TK Negeri Pembina Kota Gorontalo revealed that most children demonstrated low levels of curiosity, indicating the need for more contextual learning strategies. This study aimed to improve children's curiosity through the implementation of a field trip method based on Gorontalo local culture. This classroom action research employed the Kemmis and McTaggart model consisting of two cycles of planning, action, observation, and reflection. The participants were 17 children in Group A1. Data were collected through observation and documentation and analyzed qualitatively and quantitatively. The findings showed a continuous improvement in children's curiosity, increasing from 39.70% in the pre-cycle to 46.17% in Cycle I and 88.82% in Cycle II. Improvements occurred across all indicators, including questioning, observation, exploration, and learning enthusiasm. The study concludes that the local culture-based field trip method effectively enhances children's curiosity through concrete and contextual learning experiences while contributing an innovative learning strategy for early childhood education.*

Keywords: *Curiosity; field visit methods; the local culture of Gorontalo; Early Childhood.*

Abstrak: Rasa ingin tahu merupakan salah satu aspek perkembangan penting pada anak usia dini yang berperan dalam mendorong anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Berdasarkan hasil observasi awal di Kelompok A1 TK Negeri Pembina Kota Gorontalo, sebagian besar anak masih menunjukkan rasa ingin tahu yang rendah sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak melalui penerapan metode kunjungan lapangan berbasis budaya lokal Gorontalo. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 17 anak. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode kunjungan lapangan mampu meningkatkan rasa ingin tahu anak secara bertahap, ditunjukkan oleh peningkatan persentase dari 39,70% pada prasiklus menjadi 46,17% pada siklus I dan mencapai 88,82% pada siklus II. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator rasa ingin tahu, yaitu kemampuan bertanya, mengamati, mengeksplorasi objek, dan antusiasme mengikuti pembelajaran. Disimpulkan bahwa metode kunjungan lapangan berbasis budaya lokal Gorontalo efektif meningkatkan rasa ingin tahu anak melalui pengalaman belajar yang konkret, kontekstual, dan bermakna serta memberikan kontribusi sebagai alternatif pembelajaran inovatif dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Rasa ingin tahu; metode kunjungan lapangan; budaya lokal Gorontalo; anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam proses pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir, serta kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya.¹ Masa usia dini merupakan periode yang sangat potensial bagi anak untuk menerima berbagai bentuk stimulasi pendidikan. Karakteristik utama pada fase ini adalah tingginya rasa ingin tahu yang mendorong anak untuk mengamati, mengeksplorasi, serta mempelajari berbagai objek dan peristiwa yang ada di lingkungan sekitarnya.² Pada masa usia dini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan berbagai stimulasi yang tepat agar seluruh aspek perkembangannya dapat berkembang secara optimal.³ Salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar anak adalah rasa ingin tahu.⁴ Rasa ingin tahu menjadi modal dasar yang mendorong anak untuk aktif mencari informasi, memahami lingkungan sekitar, serta membangun pengetahuan melalui pengalaman yang diperolehnya secara langsung.⁵

Rasa ingin tahu merupakan dorongan alami yang dimiliki setiap individu untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru mengenai berbagai hal yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Pada anak usia dini, rasa ingin tahu tampak melalui perilaku aktif mengamati, bertanya, mencoba, mengeksplorasi, serta menunjukkan ketertarikan terhadap objek maupun peristiwa yang ada di sekitarnya.⁷ Sikap tersebut merupakan bagian penting dari proses perkembangan kognitif karena melalui rasa ingin tahu anak terdorong untuk menemukan berbagai informasi yang dapat memperkaya pengalaman belajarnya. Dengan kata lain, rasa ingin tahu menjadi

¹ Hilda Fitriani, "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Literasiologi Volume 14*, no. 1 (2025): 306–12.

² Mursal Aziz et al., "Early Childhood Education in the Perspective of the Koran," *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE) 1131 14*, no. 03 (2022): 1131–38, <https://doi.org/10.9756/INT>.

³ Muslim, "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan : Fondasi Perkembangan Kognitif Dan Emosional Anak Muslim," *Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi P- 24*, no. 1 (2026): 79–88.

⁴ Nindya Arsita Husmar, "Mahasiswa Dan Akademisi Volume 1 Nomor 3 Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Siswa Melalui Pembelajaran Ipa," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi 1* (2025): 12–21.

⁵ Nurhayati Selvi, "Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Dan Kepedulian Lingkungan Melalui Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar," *Journal of Integrative Elementary Education 1*, no. 1 (2025): 9–15.

⁶ Winda Oktaviani et al., "Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Discovery Learning," *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research 1*, no. 2 (March 2021): 109–23, <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v1i2.2755>.

⁷ Siti Nurhidayah and Febriyanti Utami, "Stimulasi Karakter Komunikatif Dan Rasa Ingin Tahu Anak Usia (1-3) Tahun," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 7*, no. 1 (2023): 527–35, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3499>.

salah satu faktor yang menentukan keberhasilan anak dalam membangun pengetahuan secara mandiri.⁸

Landasan teoritis penelitian ini mengacu pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia 4–5 tahun berada pada tahap praoperasional, sehingga pembelajaran akan lebih efektif apabila disajikan melalui pengalaman konkret dan interaksi langsung dengan lingkungan. Selain itu, teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kemampuan berpikir anak berlangsung melalui interaksi sosial, pendampingan guru, dan pengalaman belajar dalam konteks nyata. Dengan demikian, metode kunjungan lapangan berbasis budaya lokal menjadi pendekatan yang relevan karena memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuan melalui observasi, eksplorasi, komunikasi, dan refleksi terhadap objek budaya yang dipelajari.

Rasa ingin tahu tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk mengetahui sesuatu, tetapi juga berhubungan erat dengan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas.⁹ Anak yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran karena mereka terdorong untuk memahami berbagai fenomena yang diamati.¹⁰ Mereka akan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan yang muncul melalui pengamatan, percobaan sederhana, maupun interaksi dengan guru dan teman sebaya. Sebaliknya, anak yang memiliki rasa ingin tahu rendah cenderung pasif, kurang tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran, serta lebih sedikit melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitarnya.¹¹ Oleh karena itu, pengembangan rasa ingin tahu perlu menjadi perhatian utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.¹²

Setiap anak memiliki tingkat rasa ingin tahu yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti karakteristik individu, pengalaman belajar, lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, serta strategi pembelajaran yang

⁸ Euis Widiastuti, Lily Yuntina, and Nuligar Hatiningsih, "Penerapan Metode Eksperimen Sederhana Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini Pada Kelompok A," *Jurnal Caksa : Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (October 2025): 772–81, <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2461>.

⁹ Nurrohmah Nurrohmah, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Melalui Model PBL Berpendekatan STEM Ditinjau Dari Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas VIII," *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (March 2024): 117–28, <https://doi.org/10.24176/anargya.v6i2.11418>.

¹⁰ Bunga Nurul and Nuriana Rachmani, "The 21st Century Learning Paradigm Emphasizes Students' Ability to Think Critically, Connect Knowledge with Reality, Information Communication Technology (ICT) Skills, and the Ability to Collaborate. In the Implementation of the 2013 Curriculum, High-Leve," *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 5 (2022): 299.

¹¹ Sitti Sumianti Waode, "Eksplorasi Implementasi Model Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar Di SD Negeri 2 Wadaga," *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (July 2023): 33–47, <https://doi.org/10.47945/misool.v5i1.1904>.

¹² Yusak Ratunguri et al., "Implementasi Kelas Inspiratif Berbasis Pembelajaran Kreatif Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar," *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (December 2025): 300–308, <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v3i2.526>.

diterapkan oleh guru. Ada anak yang secara aktif mengajukan pertanyaan ketika menemukan hal baru, sementara anak lainnya lebih memilih mengamati tanpa banyak bertanya.¹³ Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai sosial islami.¹⁴ Selain itu, terdapat pula anak yang menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap suatu objek tertentu, tetapi kurang tertarik pada objek lainnya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa rasa ingin tahu merupakan karakteristik yang bersifat unik dan berkembang sesuai dengan pengalaman yang diperoleh anak.¹⁵

Dalam konteks pembelajaran di pendidikan anak usia dini, rasa ingin tahu dapat diamati melalui beberapa indikator, antara lain kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan mengenai objek yang diamati, mengamati objek secara detail, mencoba atau menyentuh objek yang diperbolehkan, serta menunjukkan antusiasme selama mengikuti kegiatan pembelajaran.¹⁶ Indikator-indikator tersebut menjadi acuan bagi guru dalam menilai sejauh mana perkembangan rasa ingin tahu anak selama proses belajar berlangsung. Semakin sering anak menunjukkan perilaku tersebut, maka semakin baik pula perkembangan rasa ingin tahunya.¹⁷

Pengembangan rasa ingin tahu memiliki dampak yang sangat positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Dari aspek kognitif, rasa ingin tahu mendorong anak untuk berpikir, mengingat, memahami, dan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman sebelumnya.¹⁸ Dari aspek bahasa, rasa ingin tahu dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi melalui aktivitas bertanya dan mengemukakan pendapat. Sementara itu, dari aspek sosial-emosional, rasa ingin tahu dapat membantu anak membangun rasa percaya diri, keberanian, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, pengembangan rasa ingin tahu tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan

¹³ Maria Delariska Uskuluan et al., "Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 4-6 Tahun Di Kelurahan Maulafa , Kota Kupang," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2026): 99-113.

¹⁴ Mursal Aziz, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Suratni, "Implementation of Islamic Education Curriculum in Kindergarten in Incorporating Social Concern Values from An Early Age," *Abjad: International Journal of Education* 11, no. 146 (2026): 292-306, <https://doi.org/10.18860/abj.v11i1.35772>.

¹⁵ Andi Suhendra Siregar, Juli Andriyana, and Fauziah Humairoh, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital Di Madrasah Ibtidaiyah," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2025): 14-28, <https://doi.org/10.61082/bunayya.v5i1.516>.

¹⁶ Dessy Farantika, Lely Putri Rahayu, and Raras Ayu Prawinda, "Implementasi Metode Inquiry Based Learning Dalam Pembelajaran Sains Anak Usia 5-6 Tahun," *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 2 (October 2025): 1-7, <https://doi.org/10.51675/alzam.v5i2.1212>.

¹⁷ Farah Kamelia Ali Putri and Nia Lailin Nisfa, "Pembelajaran Sains Inquiry Pada Anak Usia Dini," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (May 2022): 29-42, <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.384>.

¹⁸ Majidatun Ahmala, Intan Dwi, and Cahya Ningrum, "Peningkatan Kemampuan Menghafal Huruf Abjad Melalui Pendekatan Konstruktivisme : Single Case Study Di MI As- Salafiyah Pule Kandat Kediri," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2025): 157-70.

kemampuan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.¹⁹

Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya rasa ingin tahu anak selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo, khususnya pada kelompok A, ditemukan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan indikator rasa ingin tahu secara optimal. Dari total 17 peserta didik, terdapat 10 anak yang masih cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak tersebut terlihat kurang aktif bertanya, kurang menunjukkan minat terhadap materi yang disampaikan guru, serta belum berani melakukan eksplorasi terhadap objek yang diperkenalkan selama pembelajaran. Sementara itu, hanya 7 anak yang telah menunjukkan kemampuan sesuai dengan indikator rasa ingin tahu yang diharapkan.

Hasil pengamatan lebih lanjut menunjukkan bahwa sekitar 60% anak masih terlihat diam dan kurang antusias ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak-anak cenderung menunggu arahan dari guru tanpa menunjukkan inisiatif untuk mencari tahu lebih lanjut mengenai materi yang sedang dipelajari. Sebaliknya, sekitar 40% anak lainnya telah menunjukkan keterlibatan aktif melalui kegiatan mengamati, bertanya, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa diperlukan upaya yang lebih optimal untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak sehingga seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab belum berkembangnya rasa ingin tahu anak secara optimal adalah penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional.²⁰ Pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dengan dominasi penjelasan guru sering kali membuat anak kurang memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan secara langsung.²¹ Padahal, karakteristik anak usia dini menuntut pengalaman belajar yang konkret, menarik, dan melibatkan berbagai indera agar mereka dapat memahami konsep secara lebih bermakna. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar

¹⁹ Della Novita and Riskha Hanifa Nasution, "Analisis Peran Keterlibatan Ayah Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial-Emosional, Dan Bahasa Anak Usia Dini," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2026): 39-50.

²⁰ K. F. Dewindri, A. H. Sa'diah, and Maspufah, "Strategi Pembelajaran Deep Learning Dalam Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Siswa SD," *JOEBAS: Journal of Education, Behavior, and Social Studies* 1, no. 1 (2025): 20-28.

²¹ Sherly Zakia Ningtyas and Sugeng Pradikto, "Pengaruh Metode Pembelajaran Konvensional Dan Game Terhadap Pembelajaran KWU Dalam Meningkatkan Minat Belajar SMAN 4 Pasuruan," *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 3, no. 1 (January 2025): 115-24, <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1507>.

nyata serta mendorong anak untuk aktif mencari dan menemukan pengetahuan sendiri.²²

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak adalah metode kunjungan lapangan (field trip).²³ Metode kunjungan lapangan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dengan tujuan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik terhadap objek atau peristiwa yang dipelajari.²⁴ Melalui kegiatan ini, anak dapat mengamati, bertanya, mencoba, dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung dapat membantu anak memahami konsep dengan lebih mudah dibandingkan hanya melalui penjelasan verbal di dalam kelas.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode kunjungan lapangan memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Ditha Prasanti mengenai proses komunikasi dalam kegiatan field trip sebagai metode pembelajaran bagi anak PAUD di Bandung menunjukkan bahwa kegiatan kunjungan lapangan efektif dalam mendukung proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung.²⁵ Selain itu, penelitian tentang metode field trip dalam pengembangan bimbingan karir anak usia dini juga menunjukkan bahwa kegiatan kunjungan lapangan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret sehingga membantu anak memahami berbagai profesi dan lingkungan sosial di sekitarnya. Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa metode kunjungan lapangan dapat meningkatkan motivasi belajar, aktivitas peserta didik, serta kemampuan berpikir kritis.²⁶

Dalam penelitian ini, metode kunjungan lapangan akan dipadukan dengan pengenalan budaya lokal Gorontalo sebagai sumber belajar yang kontekstual. Budaya lokal merupakan bagian dari identitas masyarakat yang perlu diperkenalkan kepada anak sejak usia dini agar mereka memiliki rasa bangga, cinta, dan tanggung jawab terhadap warisan budaya daerahnya. Melalui kegiatan kunjungan lapangan, anak dapat mengenal berbagai unsur budaya Gorontalo secara langsung, seperti rumah adat Dulohupa, tarian Saronde, pakaian adat Gorontalo, serta berbagai nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat. Pengalaman belajar tersebut diharapkan dapat

²² Yoseph M S R L Kerore et al., "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Wordwall Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2026): 94-109.

²³ Lailatun Nafi'ah, Ayu Asmah, and Mochammad Ramli Akbar, "Penerapan Field Trip Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Ekspresif Di TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir Malang," *Efektor* 13, no. 1 (May 2026): 126-35, <https://doi.org/10.29407/e.v13i1.28356>.

²⁴ Inda Putri et al., "Kunjungan Lapangan (Field Trip) Sebagai Metode Pembelajaran," *Annual Conference on Islamic Education and Thought I*, no. I (2020): 94-104.

²⁵ Zulkipli Nasution, "Strategi Dan Media Pembelajaran Dalam Implementasi Pendekatan Deep Learning," *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2025): 356-71.

²⁶ Kacung Wahyudi, "Analisis Penerapan Project Based Learning Dalam Pembelajaran Di PAUD," *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* Vol 05, no. 1 (2017).

menumbuhkan rasa ingin tahu anak karena mereka berinteraksi secara langsung dengan objek budaya yang sebelumnya hanya diketahui melalui gambar atau cerita.

Pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik.²⁷ Ketika anak mempelajari sesuatu yang dekat dengan lingkungan dan budaya mereka, proses belajar akan menjadi lebih bermakna karena anak dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang dimiliki. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana pelestarian budaya daerah sekaligus memperkuat identitas budaya pada generasi muda sejak usia dini.²⁸

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai penerapan metode kunjungan lapangan yang secara khusus memanfaatkan budaya lokal Gorontalo sebagai sumber belajar untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak usia dini. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada penggunaan metode field trip atau pembelajaran berbasis budaya secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa integrasi metode kunjungan lapangan dengan pengenalan budaya lokal Gorontalo sebagai strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan rasa ingin tahu anak.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa rendahnya rasa ingin tahu anak pada kelompok A di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo memerlukan solusi yang tepat melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada pengalaman langsung anak. Metode kunjungan lapangan berbasis budaya lokal Gorontalo dipandang memiliki potensi untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak karena memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengamati, mengeksplorasi, dan memperoleh pengalaman belajar secara nyata. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji efektivitas metode kunjungan lapangan berbasis budaya lokal Gorontalo dalam meningkatkan rasa ingin tahu anak kelompok A di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dalam memperkaya kajian mengenai pembelajaran kontekstual pada pendidikan anak usia dini, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif melalui pemanfaatan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)²⁹ dengan model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. PTK dipilih karena

²⁷ Adtman A Hasan, "Model Pembelajaran CTL Berbasis IT Untuk Menguasai Mufradat Bahasa Arab," *AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 4 (2019): 133-47.

²⁸ Putri et al., "Kunjungan Lapangan (Field Trip) Sebagai Metode Pembelajaran."

²⁹ Hasan, "Model Pembelajaran CTL Berbasis IT Untuk Menguasai Mufradat Bahasa Arab."

bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas melalui tindakan nyata yang dilakukan secara sistematis. Fokus penelitian ini adalah meningkatkan rasa ingin tahu anak usia dini melalui penerapan metode kunjungan lapangan berbasis pengenalan budaya lokal Gorontalo. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo pada kelompok A yang berjumlah 17 anak, terdiri atas 8 anak laki-laki dan 9 anak perempuan berusia 4–5 tahun. Penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu mulai April hingga Juni 2026.

Penelitian tindakan kelas dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang dirancang berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus. Desain Kemmis dan McTaggart dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi sehingga efektivitas metode kunjungan lapangan dapat dievaluasi secara sistematis hingga indikator keberhasilan tercapai.

Desain penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, menentukan objek budaya lokal yang akan dikunjungi, menyiapkan media pembelajaran, serta menyusun instrumen observasi. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan kunjungan lapangan ke lokasi yang memperkenalkan budaya lokal Gorontalo, seperti rumah adat Dulohupa, pakaian adat, tarian tradisional, dan berbagai bentuk kearifan lokal lainnya. Selama kegiatan berlangsung, anak diberikan kesempatan untuk mengamati, bertanya, mengeksplorasi, dan berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajari sehingga memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan bermakna.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan rasa ingin tahu anak selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang memuat indikator rasa ingin tahu, yaitu kemampuan anak bertanya tentang objek yang diamati, mengamati objek secara detail, mencoba atau menyentuh objek yang diperbolehkan, serta menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, daftar hadir, perangkat pembelajaran, serta hasil karya anak selama mengikuti kegiatan kunjungan lapangan. Kedua teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang akurat mengenai proses dan hasil tindakan yang diberikan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, aktivitas anak, serta perubahan perilaku yang menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu selama kegiatan berlangsung. Adapun analisis

kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase pencapaian indikator rasa ingin tahu anak menggunakan rumus persentase dan nilai rata-rata kelas. Hasil perhitungan kemudian dikategorikan ke dalam kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 71% dari jumlah anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau lebih pada indikator rasa ingin tahu yang telah ditetapkan.

Instrumen penelitian divalidasi melalui expert judgement oleh dosen pendidikan anak usia dini sebelum digunakan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik antara hasil observasi dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada anak Kelompok A1 TK Negeri Pembina Kota Gorontalo dengan jumlah subjek sebanyak 17 anak yang terdiri atas 9 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak melalui penerapan metode kunjungan lapangan berbasis pengenalan budaya lokal Gorontalo. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum tindakan diberikan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal (prasiklus) untuk mengetahui kondisi awal rasa ingin tahu anak.

Hasil Prasiklus

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa kemampuan rasa ingin tahu anak masih berada pada kategori rendah. Pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan media gambar dan penjelasan guru di dalam kelas. Anak diperkenalkan pada rumah adat Dulohupa melalui gambar, kemudian diminta mengamati dan menjawab pertanyaan sederhana. Namun, sebagian besar anak belum menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan rata-rata persentase sebesar 39,70%. Tidak terdapat anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) maupun Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada aspek bertanya, mengamati, eksplorasi, dan antusiasme, seluruh anak masih menunjukkan kemampuan yang terbatas. Anak cenderung hanya memperhatikan penjelasan guru tanpa berinisiatif untuk bertanya atau mencari informasi lebih lanjut mengenai objek yang diamati.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat verbal dan berpusat pada guru belum mampu memberikan pengalaman belajar yang cukup untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak. Anak usia dini membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan agar rasa ingin tahunya dapat berkembang secara optimal. Oleh karena

itu, diperlukan tindakan berupa penerapan metode kunjungan lapangan yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman nyata dalam mengenal budaya lokal Gorontalo.

Hasil Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan selama dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan di kelas dengan memperkenalkan rumah adat Dulohupa melalui media pembelajaran interaktif. Pertemuan kedua dilaksanakan melalui kegiatan kunjungan lapangan ke Rumah Adat Dulohupa. Pada kegiatan ini anak diberikan kesempatan untuk mengamati secara langsung bentuk bangunan, jumlah jendela, fungsi ruangan, serta berbagai ciri khas rumah adat Gorontalo.

Selama kegiatan berlangsung, terlihat adanya perubahan perilaku anak dibandingkan dengan tahap prasiklus. Anak mulai menunjukkan minat terhadap objek yang diamati. Beberapa anak mulai mengajukan pertanyaan sederhana mengenai rumah adat yang mereka kunjungi. Selain itu, anak terlihat lebih aktif memperhatikan penjelasan guru dan mencoba menghubungkan informasi yang diperoleh di kelas dengan objek yang mereka lihat secara langsung.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase menjadi 46,17%. Dari 17 anak yang menjadi subjek penelitian, terdapat 2 anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 1 anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Meskipun peningkatan yang terjadi belum terlalu tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa metode kunjungan lapangan mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan rasa ingin tahu anak.

Pada aspek bertanya, sebagian besar anak masih berada pada kategori Mulai Berkembang. Anak mulai berani mengajukan pertanyaan setelah diberikan stimulus oleh guru, meskipun pertanyaan yang diajukan masih sederhana. Pada aspek mengamati, beberapa anak mulai memperhatikan detail objek seperti bentuk rumah, jumlah tiang, dan warna bangunan. Namun demikian, masih terdapat anak yang hanya mengamati secara sekilas tanpa menunjukkan perhatian yang mendalam.

Aspek eksplorasi juga menunjukkan peningkatan meskipun belum optimal. Sebagian anak mulai mencoba mendekati objek yang diamati dan menunjukkan ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai fungsi bagian-bagian rumah adat. Sementara itu, pada aspek antusiasme, anak terlihat lebih bersemangat dibandingkan pada tahap prasiklus, terutama ketika mengikuti kegiatan di luar kelas.

Meskipun terjadi peningkatan, hasil siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 71% anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I.

Tabel Hasil Penilaian Kemampuan Rasa Ingin Tahu Anak Berdasarkan Masing-masing Aspek Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah Anak	%
1	Bertanya (Anak bertanya tentang objek yang diamati)	BB	2	11,76%
		MB	10	58,82%
		BSH	-	-
		BSB	5	29,41%
2	Mengamati (Anak mengamati objek secara detail)	BB	3	17,64%
		MB	12	70,58%
		BSH	2	11,76%
		BSB	-	-
3	Eksplorasi (Anak mencoba atau menyentuh objek yang diperbolehkan)	BB	6	35,29%
		MB	8	47,05%
		BSH	2	11,76%
		BSB	1	5,88%
4	Antusias (Anak menunjukkan antusiasme, seperti bersemangat, aktif, dan ingin tahu lebih)	BB	3	17,64%
		MB	11	58,82%
		BSH	2	11,76%
		BSB	1	5,88%

Hasil Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan memperbaiki beberapa kelemahan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Kegiatan kunjungan lapangan diarahkan ke Museum Purbakala Gorontalo sebagai sumber belajar yang lebih kaya dan variatif. Selain itu, guru memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk bertanya, berdiskusi, serta mengikuti kuis sederhana yang disertai pemberian penghargaan sebagai bentuk penguatan positif.

Pada pelaksanaan siklus II, anak terlihat jauh lebih aktif dibandingkan pada siklus sebelumnya. Mereka menunjukkan rasa penasaran yang tinggi terhadap berbagai benda dan informasi yang terdapat di museum. Anak mulai berani bertanya

tanpa harus menunggu stimulus dari guru. Pertanyaan yang diajukan juga lebih beragam dan menunjukkan adanya keinginan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam.

Kemampuan mengamati anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Anak tidak hanya memperhatikan objek secara umum, tetapi juga mulai mengamati detail-detail tertentu seperti bentuk benda, warna, fungsi, dan perbedaan antara satu objek dengan objek lainnya. Aktivitas eksplorasi juga meningkat karena anak diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan belajar yang ada di museum.

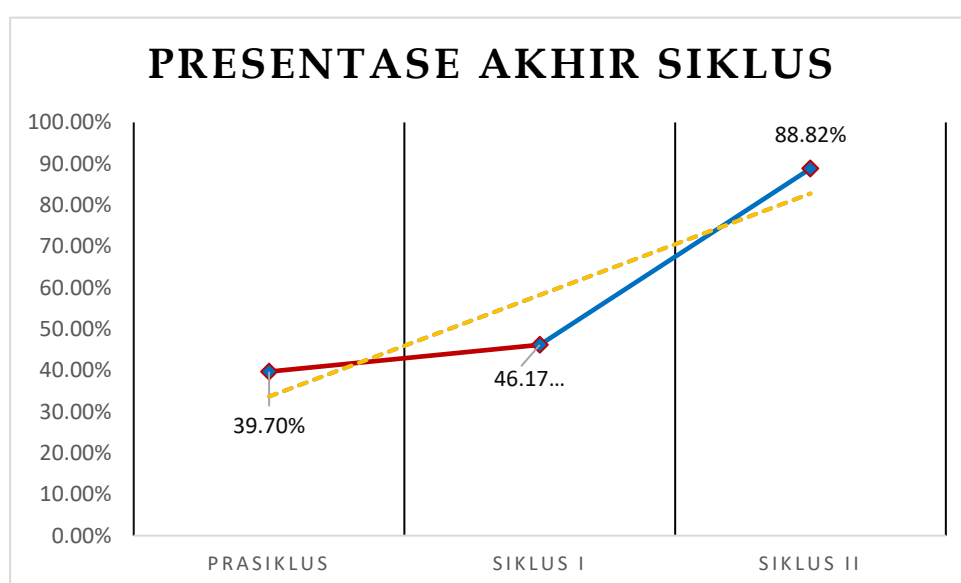
Hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata persentase perkembangan rasa ingin tahu anak meningkat menjadi 88,82%. Seluruh anak berhasil mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) maupun Mulai Berkembang (MB). Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai bahkan melampaui target yang ditetapkan.

Jika dibandingkan dengan tahap sebelumnya, peningkatan yang terjadi sangat jelas. Pada tahap prasiklus rata-rata persentase hanya mencapai 39,70%, meningkat menjadi 46,17% pada siklus I, dan mencapai 88,82% pada siklus II. Data tersebut membuktikan bahwa penerapan metode kunjungan lapangan berbasis pengenalan budaya lokal mampu meningkatkan rasa ingin tahu anak secara signifikan.

Tabel Hasil Penilaian Kemampuan Rasa Ingin Tahu Anak Berdasarkan Masing-Masing Aspek Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Kategori	Jumlah Anak	%
1	Bertanya (Anak bertanya tentang objek yang diamati)	BB	-	0%
		MB	-	0%
		BSH	5	29,41%
		BSB	12	70,58%
2	Mengamati (Anak mengamati objek secara detail)	BB	-	0%
		MB	-	0%
		BSH	6	35,29%
		BSB	11	64,70%
3	Eksplorasi	BB	-	0%
		MB	-	0%

4	(Anak mencoba atau menyentuh objek yang diperbolehkan)	BSH	7	41,17%
		BSB	10	58,82%
	Antusias (Anak menunjukkan antusiasme, seperti bersemangat, aktif, dan ingin tahu lebih)	BB	-	0%
		MB	-	0%
		BSH	7	41,17%
		BSB	10	58,82%



Gambar Grafik Presentase Akhir Siklus

Tabel Rekapitulasi Peningkatan Rasa Ingin Tahu Anak

Tahap	Persentase	Kategori
Prasiklus	39,70%	Mulai Berkembang
Siklus I	46,17%	Mulai Berkembang
Siklus II	88,82%	Berkembang Sangat Baik

Peningkatan sebesar 49,12 poin persentase dari prasiklus ke siklus II menunjukkan bahwa metode kunjungan lapangan tidak hanya meningkatkan keterlibatan anak selama pembelajaran, tetapi juga berhasil mengubah pola belajar anak dari pasif menjadi aktif. Hasil ini memperlihatkan bahwa pengalaman belajar

langsung mampu memunculkan rasa ingin tahu melalui aktivitas observasi, eksplorasi, komunikasi, dan interaksi dengan lingkungan budaya.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar memperkuat efektivitas metode kunjungan lapangan. Anak tidak hanya memperoleh pengalaman konkret, tetapi juga mempelajari objek yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Kondisi ini menunjukkan bahwa konteks lokal berfungsi sebagai stimulus yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik anak untuk bertanya, mengamati, dan mengeksplorasi lingkungan.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Nafi'ah et al. (2026) yang menyatakan bahwa metode field trip meningkatkan keterlibatan anak selama pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Widiastuti et al. (2025) yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata mampu meningkatkan rasa ingin tahu anak usia dini. Perbedaannya, penelitian ini mengintegrasikan budaya lokal Gorontalo sebagai sumber belajar sehingga memberikan kontribusi baru berupa pembelajaran kontekstual yang sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah.

Implementasi Metode Kunjungan Lapangan Berbasis Pengenalan Budaya Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kunjungan lapangan berbasis pengenalan budaya lokal Gorontalo mampu meningkatkan rasa ingin tahu anak Kelompok A1 TK Negeri Pembina Kota Gorontalo. Peningkatan tersebut terlihat secara bertahap mulai dari tahap prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan nyata memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan rasa ingin tahu anak usia dini.

Pada kondisi awal, sebagian besar anak menunjukkan perilaku pasif selama proses pembelajaran. Anak hanya menerima informasi yang diberikan guru tanpa menunjukkan inisiatif untuk mencari informasi lebih lanjut. Kondisi ini terjadi karena pembelajaran masih berpusat pada guru dan didominasi oleh penggunaan media gambar serta penjelasan verbal. Pembelajaran seperti ini kurang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman konkret dan aktivitas eksploratif.

Penerapan metode kunjungan lapangan pada siklus I mulai memberikan perubahan terhadap perilaku belajar anak. Ketika anak mengunjungi Rumah Adat Dulohupa, mereka memperoleh kesempatan untuk melihat secara langsung objek yang sebelumnya hanya mereka lihat melalui gambar. Pengalaman tersebut menimbulkan rasa penasaran sehingga anak mulai menunjukkan perilaku bertanya dan mengamati objek dengan lebih seksama. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman langsung dapat menjadi stimulus yang efektif dalam mengembangkan rasa ingin tahu anak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menyatakan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan. Pada usia 4–5 tahun, anak berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap ketika anak mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk memahami dunia di sekitarnya. Pada tahap ini, pengalaman konkret sangat dibutuhkan karena anak masih kesulitan memahami konsep yang bersifat abstrak. Melalui kunjungan lapangan, anak memperoleh pengalaman nyata yang membantu mereka membangun pemahaman secara lebih bermakna.

Peningkatan pada aspek bertanya menunjukkan bahwa metode kunjungan lapangan berhasil menumbuhkan rasa penasaran anak terhadap objek yang diamati. Pertanyaan yang diajukan anak menjadi indikator bahwa mereka memiliki keinginan untuk memperoleh informasi baru. Aktivitas bertanya merupakan salah satu bentuk berpikir kritis yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Semakin banyak anak bertanya, semakin besar peluang mereka untuk memperoleh pengetahuan baru dan memperluas wawasan yang dimiliki.

Pada aspek mengamati, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak menjadi lebih teliti dalam memperhatikan objek yang dipelajari. Anak mulai memperhatikan bentuk, warna, ukuran, fungsi, serta karakteristik khusus dari objek budaya yang diamati. Kemampuan observasi yang meningkat menunjukkan bahwa anak memiliki perhatian dan ketertarikan yang lebih besar terhadap lingkungan belajarnya. Temuan ini mendukung pandangan Montessori yang menekankan pentingnya lingkungan yang kaya akan pengalaman konkret untuk mendukung perkembangan kemampuan observasi dan eksplorasi anak.

Peningkatan pada aspek eksplorasi juga menunjukkan bahwa anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui metode kunjungan lapangan. Anak tidak hanya melihat objek, tetapi juga berinteraksi langsung dengan lingkungan belajar. Kegiatan eksplorasi memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan berbagai inderanya dalam memperoleh informasi. Melalui proses tersebut, anak dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan jika hanya menerima informasi secara verbal. Keberhasilan implementasi kurikulum didukung oleh kolaborasi antara kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang religius dan menyenangkan.³⁰

Selain itu, peningkatan antusiasme anak selama pembelajaran menunjukkan bahwa metode kunjungan lapangan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Melalui pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada anak, metode ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara seimbang sehingga mendukung terbentuknya dan berhasilnya tujuan

³⁰ Mursal Aziz, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Harmayani, "Qur'anic Education Curriculum Management to Enhance Early Childhood Learning in Indonesia," *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2026): 10–19.

pembelajaran.³¹ Anak terlihat lebih bersemangat mengikuti kegiatan, aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap objek yang dipelajari. Kondisi ini mendukung teori Lev Vygotsky yang menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan. Lingkungan belajar yang menarik dan kaya pengalaman akan mendorong anak untuk lebih aktif dalam membangun pengetahuannya.

Keberhasilan metode kunjungan lapangan dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar. Pengenalan budaya lokal Gorontalo melalui Rumah Adat Dulohupa dan Museum Purbakala memberikan pengalaman belajar yang kontekstual karena berkaitan langsung dengan lingkungan kehidupan anak. Ketika anak mempelajari sesuatu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, proses belajar menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Selain meningkatkan rasa ingin tahu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah sejak usia dini.

Peningkatan yang terjadi dari prasiklus hingga siklus II membuktikan bahwa metode kunjungan lapangan merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi rasa ingin tahu anak usia dini. Pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata, kesempatan bereksplorasi, serta interaksi langsung dengan lingkungan mampu mendorong anak untuk lebih aktif bertanya, mengamati, mencoba, dan mencari informasi baru. Dengan demikian, metode kunjungan lapangan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif anak, tetapi juga mendukung perkembangan sosial, bahasa, dan emosional melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa penerapan metode kunjungan lapangan berbasis pengenalan budaya lokal Gorontalo merupakan alternatif pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan rasa ingin tahu anak usia dini. Keberhasilan ini terlihat dari meningkatnya seluruh indikator rasa ingin tahu serta tercapainya kategori Berkembang Sangat Baik pada seluruh peserta didik pada akhir siklus II. Oleh karena itu, metode kunjungan lapangan dapat direkomendasikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa penerapan metode kunjungan lapangan berbasis budaya lokal Gorontalo efektif meningkatkan rasa ingin tahu anak Kelompok A1 TK Negeri Pembina Kota Gorontalo. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator rasa

³¹ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Fatimah, "Efektivitas Metode Storytelling Dalam Penanaman Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Perspektif Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2026): 23–38.

ingin tahu, yaitu kemampuan bertanya, mengamati objek secara detail, melakukan eksplorasi, dan menunjukkan antusiasme selama kegiatan pembelajaran.

Efektivitas tindakan ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata capaian rasa ingin tahu dari 39,70% pada tahap prasiklus menjadi 46,17% pada siklus I dan meningkat signifikan menjadi 88,82% pada siklus II, sehingga seluruh peserta didik mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Temuan ini menunjukkan bahwa metode kunjungan lapangan berbasis budaya lokal dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan bermakna dalam pendidikan anak usia dini sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal melalui proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmala, Majidatun, Intan Dwi, and Cahya Ningrum. "Peningkatan Kemampuan Menghafal Huruf Abjad Melalui Pendekatan Konstruktivisme: Single Case Study Di MI As- Salafiyah Pule Kandat Kediri." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2025): 157-70.
- Ali Putri, Farah Kamelia, and Nia Lailin Nisfa. "Pembelajaran Sains Inquiry Pada Anak Usia Dini." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (May 2022): 29-42. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1.384>.
- Aziz, Mursal, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Harmayani. "Qur'anic Education Curriculum Management to Enhance Early Childhood Learning in Indonesia." *ADAARA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2026): 10-19.
- Aziz, Mursal, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Suratni. "Implementation of Islamic Education Curriculum in Kindergarten in Incorporating Social Concern Values from An Early Age." *Abjadia: International Journal of Education* 11, no. 146 (2026): 292-306. <https://doi.org/10.18860/abj.v11i1.35772>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Fatimah. "Efektivitas Metode Storytelling Dalam Penanaman Nilai Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Perspektif Kurikulum Pendidikan Islam." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2026): 23-38.
- Aziz, Mursal, Darliana Sormin, Muhammad Rifai Harahap, Adek Kholijah Siregar, Zulkipli Nasution, Dedi Sahputra, and Napitupulu 6(. "Early Childhood Education in the Perspective of the Koran." *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)* 1131 14, no. 03 (2022): 1131-38. <https://doi.org/10.9756/INT>.
- Dewindri, K. F., A. H. Sa'diah, and Maspuhah. "Strategi Pembelajaran Deep Learning Dalam Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Siswa SD." *JOEBAS: Journal of Education, Behavior, and Social Studies* 1, no. 1 (2025): 20-28.
- Farantika, Dessy, Lely Putri Rahayu, and Raras Ayu Prawinda. "Implementasi Metode Inquiry Based Learning Dalam Pembelajaran Sains Anak Usia 5-6 Tahun." *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 2 (October 2025): 1-7. <https://doi.org/10.51675/alzam.v5i2.1212>.
- Fitriani, Hilda. "Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Literasiologi Volume* 14, no. 1 (2025): 306-12.
- Hasan, Adtman A. "Model Pembelajaran CTL Berbasis IT Untuk Menguasai Mufradat Bahasa Arab." *AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 4 (2019): 133-47.
- Husmar, Nindya Arsita. "Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Siswa Melalui

- Penbelajaran IPA." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi* 1, no. 3 (2025): 12–21.
- Kerore, Yoseph M S R L, Vanida Mundiarti, Theodorina N Seran, Gokma Nafita Tampubolon, and Credo G Betty. "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Wordwall Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2026): 94–109.
- Muslim. "Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan: Fondasi Perkembangan Kognitif Dan Emosional Anak Muslim." *Urgensi Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Psikologi P- 24*, no. 1 (2026): 79–88.
- Nafi'ah, Lailatun, Ayu Asmah, and Mochammad Ramli Akbar. "Penerapan Field Trip Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Ekspresif Di TKM NU 4 Miftahul Huda Mendalanwangi Wagir Malang." *Efektor* 13, no. 1 (May 2026): 126–35. <https://doi.org/10.29407/e.v13i1.28356>.
- Novita, Della, and Riskha Hanifa Nasution. "Analisis Peran Keterlibatan Ayah Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial-Emosional, Dan Bahasa Anak Usia Dini." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2026): 39–50.
- Nurhidayah, Siti, and Febriyanti Utami. "Stimulasi Karakter Komunikatif Dan Rasa Ingin Tahu Anak Usia (1-3) Tahun." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2023): 527–35. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3499>.
- Nurrohmah, Nurrohmah. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Melalui Model PBL Berpendekatan STEM Ditinjau Dari Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas VIII." *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 6, no. 2 (March 2024): 117–28. <https://doi.org/10.24176/anargya.v6i2.11418>.
- Nurul, Bunga, and Nuriana Rachmani. "The 21st Century Learning Paradigm Emphasizes Students' Ability to Think Critically, Connect Knowledge with Reality, Information Communication Technology (ICT) Skills, and the Ability to Collaborate. In the Implementation of the 2013 Curriculum, High-Leve." *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 5 (2022): 299.
- Oktaviani, Winda, Faizal Chan, Dwi Kurnia Hayati, and Akhmad Syaferi. "Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa Pada Pembelajaran IPA Melalui Model Discovery Learning." *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research* 1, no. 2 (March 2021): 109–23. <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v1i2.2755>.
- Putri, Inda, Nurkifayati, Lisfani, Al Inayah, and SyafruddinSyafuruddin. "Kunjungan Lapangan (Field Trip) Sebagai Metode Pembelajaran." *Annual Conference on Islamic Education and Thought* I, no. I (2020): 94–104.
- Ratunguri, Yusak, Sumardi W. Ndolu, Yuliana Yuliana, Mila Karmila, I Wayan Aditya Kurnia Wijaya, Chelsie Masie, and Viantika Iska. "Implementasi Kelas Inspiratif Berbasis Pembelajaran Kreatif Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar." *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (December 2025): 300–308. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v3i2.526>.
- Selvi, Nurhayati. "Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Dan Kepedulian Lingkungan Melalui Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar." *Journal of Integrative Elementary Education* 1, no. 1 (2025): 9–15.

- Sherly Zakia Ningtyas, and Sugeng Pradikto. "Pengaruh Metode Pembelajaran Konvensional Dan Game Terhadap Pembelajaran KWU Dalam Meningkatkan Minat Belajar SMAN 4 Pasuruan." *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 3, no. 1 (January 2025): 115–24. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1507>.
- Siregar, Andi Suhendra, Juli Andriyana, and Fauziah Humairoh. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital Di Madrasah Ibtidaiyah." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2025): 14–28. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v5i1.516>.
- Uskuluan, Maria Delariska, Gokma N Tampubolon, Abdul Syukur, and Yohana Yuniati. "Pengaruh Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 4-6 Tahun Di Kelurahan Maulafa , Kota Kupang." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2026): 99–113.
- Wahyudi, Kacung. "Analisis Penerapan Project Based Learning Dalam Pembelajaran Di PAUD." *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* Vol 05, no. 1 (2017).
- Waode, Sitti Sumianti. "Eksplorasi Implementasi Model Inkuiri Terbimbing Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar Di SD Negeri 2 Wadaga." *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (July 2023): 33–47. <https://doi.org/10.47945/misool.v5i1.1904>.
- Widiastuti, Euis, Lily Yuntina, and Nuligar Hatiningsih. "Penerapan Metode Eksperimen Sederhana Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Anak Usia Dini Pada Kelompok A." *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 2 (October 2025): 772–81. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2461>.
- Zulkipli Nasution. "Strategi Dan Media Pembelajaran Dalam Implementasi Pendekatan Deep Learning." *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2025): 356–71.